



Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kepedulian Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Keling

Tri Enik Pujiati*, Yeni rusyani, Luluk Dermawan

Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

aisyahenik12@gmail.com*, yeni_rusyani@usp.ac.id, luluk_dermawan@usp.ac.id

Abstrak

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease transmitted by the *Aedes aegypti* mosquito. DHF infection is caused by the dengue virus. Symptoms include bleeding from the nose, gums, and mouth, persistent epigastric pain, and skin bruising. In Indonesia, DHF is a significant public health issue, as the number of cases rises annually. Objective: To determine the effect of health education on the level of community awareness regarding the eradication of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) mosquito breeding sites. Method: This study employed a quantitative method with a pre-experimental design. The sample consisted of 277 respondents selected via random sampling. Data were collected using a 15-item questionnaire regarding awareness of mosquito breeding site eradication (PSN). Data analysis using the Wilcoxon signed-rank test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.002 ($0 < 0.050$); consequently, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Result: Sebelum edukasi, responden berkepedulian tinggi sebanyak 152 orang (54,87%), sedang 105 orang (37,91%), dan rendah 20 orang (7,22%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan: kepedulian tinggi naik menjadi 237 orang (85,56%), sedang 30 orang (10,83%), dan rendah turun menjadi 10 orang (3,61%). Uji Wilcoxon menunjukkan $(p=0,001 < 0,05)$, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan terhadap tingkat kepedulian. Conclusion: There is a significant influence of health education on the level of community awareness regarding the eradication of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) mosquito breeding sites in Klepu Village.

Keyword: Health education, Community Awareness, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)

Abstrak

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Infeksi diakibatkan oleh virus dengue. Gejala DBD yaitu demam naik turun, gusi, mulut, sakit pada ulu hati terus menerus dan memar di kulit. Di Indonesia DBD salah satu masalah kesehatan masyarakat karena penderitanya tiap tahun semakin meningkat. Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Pre eksperimen. Sampel penelitian ini berjumlah 277 orang responden dengan random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan 15 kuesioner kepedulian dalam pemberantasan (PSN). Analisa data yang dilakukan didapat hasil wilcoxon signed rank test diperoleh asymp. Sig (2-tailed), sebesar 0,002 ($0 < 0,050$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil Penelitian: Sebelum edukasi, responden berkepedulian tinggi sebanyak 152 orang (54,87%), sedang 105 orang (37,91%), dan rendah 20 orang (7,22%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan: kepedulian tinggi naik menjadi 237 orang (85,56%), sedang 30 orang (10,83%), dan rendah turun menjadi 10 orang (3,61%). Uji Wilcoxon menunjukkan $(p=0,001 < 0,05)$, berarti terdapat pengaruh signifikan dari edukasi terhadap tingkat kepedulian. Simpulan: Terdapat pengaruh signifikan antara edukasi kesehatan dan tingkat kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD di Desa Klepu.



Kata Kunci: Eddukasi Kesehatan, Kepedulian Masyarakat, Demam Berdarah Dengue (DBD)

Penulis Korepondensi : Tri Enik Pujiati

I. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Infeksi DBD diakibatkan oleh virus dengue. Gejala DBD yaitu perdarahan pada bagian hidung, gusi, mulut, sakit pada ulu hati terus menerus dan memar di kulit. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan nyamuk yang memiliki perkembangan begitu cepat dan menjadikan 390 juta orang yang terinfeksi setiap tahunnya. Di Indonesia DBD salah satu masalah kesehatan masyarakat karena penderitanya tiap tahun semakin meningkat serta penyebarannya yang begitu cepat jika tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan kematian (Lindawati, 2021).

Demam berdarah dengue (DBD) bias menjadi berbahaya karena penyakit ini tidak hanya sekedar menyebabkan demam tinggi biasa. Ada beberapa masalah utama yang muncul di dalam tubuh akibat serangan virus dengue di antaranya:

1. Kebocoran pembuluh darah (Plasma Leakage)

Masalah yang paling kritis pada DBD dimana ketika virus dengue membuat dinding pembuluh darah menjadi renggang dari biasanya.

Akibatnya, cairan darah (plasma) merembes keluar dari pembuluh darah dan masuk ke jaringan tubuh lainnya, dampaknya volume darah di dalam pembuluh darah berkurang drastis, sehingga tekanan darah bias drop secara tiba-tiba (syok). Kondisi ini yang sangat disebut sebagai Dengue Shock Syndrome (DSS) yang sangat berbahaya jika tidak segera ditangani dengan cairan infus intravena.

2. Penurunan Trombosit (Trombositopenia)

Trombosit adalah keeping darah yang berfungsi sebagai pembekuan darah, ketika adanya luka dalam tubuh. Pada penderita DBD, jumlah trombosit umumnya menurun drastis karena dirusak oleh virus dan produksinya di sumsum tulang terganggu, dampaknya tubuh menjadi sangat rentan dan mengalami pendarahan, baik yang terlihat (seperti mimisan, gusi berdarah, atau bitnik merah dikulit) maupun pendarahan di dalam organ tubuh (seperti lambung atau usus).

3. Pengentalan Darah (Hemokonsentrasi)

Terjadi dikarenakan cairan plasma darah merembes keluar, bagian padat dari darah (sel darah merah) menjadi lebih pekat. Biasanya terlihat dari cek laboratorium dimana kadar Hematokrit (HT), dimana saat hematocrit tinggi tubuh sedang mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan.

World Health Organization (WHO) menuturkan jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus bertambah menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Jumlah angka kematian yang dilaporkan juga mengalami peningkatan dari 960 menjadi 4032 sepanjang 2015. Tidak hanya jumlah kasus yang meningkat seiring penyebaran penyakit ke wilayah baru termasuk Asia, namun wabah eksplosif juga terjadi. Ancaman kemungkinan wabah demam berdarah saat ini terdapat di Asia. Wilayah Amerika melaporkan 3,1 juta kasus, dengan lebih dari 25.000 diklasifikasikan sebagai parah (WHO 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2020 kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 108.303 kasus di Indonesia. Sejalan dengan jumlah kasus, kematian karena DBD pada tahun 2020 yaitu sebanyak 747 kematian. Kesakitan dan kematian dapat digambarkan dengan menggunakan indikator incidence rate (IR) per 100.000 penduduk dan case fatality rate (CFR) dalam bentuk persentase.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Pada tahun 2021, Kabupaten Semarang menjadi salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang paling tinggi. Angka kesaktian/IR DBD tahun 2021 sebanyak 7,3% per 10.000 penduduk, dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, ketika IR DBD sebesar 16 per 10.000 penduduk asli dari 167 kasus DBD yang ditemukan dan ditangani (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021)

Menurut Dinas Kesehatan Kota (DKK) Jepara tahun 2025 bahwa jumlah kasus DBD sejak pekan ke-1 hingga ke 34 atau 1 Januari hingga 24 Agustus 2025 94 kasus. Sementara kasus Demam Dengue (DD) mencapai 2.048 kasus, sehingga total kewaspadaan dini dari rumah sakit (KDRS) mencapai 2.142 laporan. Meski demikian, tren penurunan terlihat pada pekan ke 34 atau 18-24 Agustus 2025. Pada periode tersebut tercatat 0 kasus positif DBD dengan 24 kasus DD atau total 24 KDRS. (DKK Jepara, 2025)

Di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, para peneliti mewawancarai Kepala Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara untuk menetapkan data dasar, Terdapat penduduk sebanyak 1765 KK dan dari Bulan April hingga Bulan Juni 2026 terdapat 277 penduduk.

Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menjadi tren tersendiri dalam 3 tahun berturut-turut terdapat masyarakat ada yang terserang Demam Berdarah. Dengan jumlah penduduk 1765 KK, di desa Klepu rentan terkena masalah Demam Berdarah Dengue (Data Kesehatan 2025)

Edukasi kesehatan atau health education merupakan pengembangan dan penyediaan instruksi melalui pengalaman belajar untuk memfasilitasi adaptasi terkontrol pada perilaku yang kondusif untuk hidup sehat pada individu, keluarga ataupun kelompok (Dotherman & Bulechek 2020)

Latar belakang masalah diatas, menjadikan dasar bagi penulis untuk melakukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana kepedulian masyarakat dalam melakukan pemberantasan nyamuk Demam Berdarah di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest*. Pengukuran dilakukan pada satu kelompok responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan. Pada tahap awal, responden diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat sebelum edukasi, kemudian diberikan edukasi kesehatan sebagai intervensi, dan selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat kepedulian masyarakat setelah diberikan edukasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Klepu, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.762 KK. Sampel merupakan bagian dari populasi yang harus dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026 di Desa Klepu, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya hasil survei yang menunjukkan ditemukannya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah tersebut. Waktu penelitian disesuaikan dengan ketersediaan data serta akses peneliti terhadap lokasi dan responden.

Variabel penelitian merupakan atribut atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi stimulus terhadap variabel lainnya, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan, sedangkan variabel dependennya adalah peningkatan kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\alpha \geq 0,742$ menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data kegiatan edukasi kesehatan di Desa Klepu, dokumentasi, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian karena melibatkan manusia sebagai responden. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengajukan izin penelitian kepada pihak terkait. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan kemungkinan risiko penelitian sebelum memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Kerahasiaan identitas dan informasi responden dijaga dengan menggunakan kode atau inisial serta tidak memberikan data kepada pihak yang tidak berkepentingan. Prinsip keadilan dan keterbukaan diterapkan dengan memberikan perlakuan dan manfaat yang sama kepada seluruh responden tanpa membedakan latar belakang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan.

Table 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Klepu 2026

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17-25 Tahun	77	27,80%
2	26-35 Tahun	143	51,62%
3	36-45 Tahun	57	20,58%
Total		277	100.00%

Berdasarkan 1 diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 77 responden (27,80%). Selanjutnya, kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 143 responden (51,62%), sedangkan kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 57 responden (20,58%).

Table 2 Distribusi Responde Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Klepu 2026

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	133	48,01%
2	Perempuan	144	51,99%
Total		277	100.00%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 133 responden (48,01%), sedangkan responden perempuan sebanyak 144 responden (51,99%).

Table 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Klepu 2026

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	53	19,13%
2	SLTP	57	20,58%
3	SLTA	57	41,88%
4	SARJANA	51	18,41
Total		277	100,00%

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden pendidikan SD 53 sebanyak orang (19,13%), selanjutnya, pendidikan SLTP sebanyak 57 orang (20,58%), kemudian pendidikan STLA sebanyak 116 roang (41,88%), sedangkan Pendidikan sarjana sebanyak 51 orang (18,41%).

Table 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Klepu 2026

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Buruh	111	40,07%
2	Guru	37	13,37%
3	Petani	129	46,56%
Total		277	100,00%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, diketahui bahwa dari 277 orang responden, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu 129 orang responden (46,57%), selanjutnya 111 orang responden (40,07%) sebagai buruh sedangkan 37 orang responden (13,37%) berkerja sebagai guru.

b. Analisa Univariat

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepedulian Sebelum Edukasi Kesehatan di Desa Klepu 2026

No	Kepedulian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	20	54,87%
2	Sedang	105	37,91%
3	Rendah	152	7,22%
Total		277	100,00%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan sebagian besar responden memiliki tingkat kepedulian tinggi sebanyak 152 responden (54,87%), diikuti kepedulian sedang sebanyak 105 responden (37,91%), dan kepedulian rendah sebanyak 20 responden (7,22%).

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepedulian Sesudah Edukasi Kesehatan di Desa Klepu 2026

No	Kepedulian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	10	3,61%
2	Sedang	30	10,87%
3	Rendah	237	85,56%
Total		277	100,00%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sesudah diberikan edukasi kesehatan sebagian besar responden memiliki tingkat kepedulian tinggi sebanyak 237 responden (85,56%), diikuti kepedulian sedang sebanyak 30 responden (10,83%), dan kepedulian rendah sebanyak 10 responden (3,61%).

c. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data variabel P1 dan P2 tidak memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi masing-masing variabel kurang dari 0,05. Oleh karena itu, harus dilakukan uji lanjutan untuk melihat apakah data ini masih bisa diterima atau tidak. P1 dan P2 disini adalah P1 (total sebelum edukasi) dan P2 (total setelah edukasi).

d. Analisa Bivariat

Analisis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai **p-value** < **0,05**, maka terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan kepedulian masyarakat.
- 2) Jika nilai **p-value** ≥ **0,05**, maka tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan kepedulian masyarakat.

Pada penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil wilcoxon signed Rank Test diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 (<0,05), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan terhadap pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD di Desa Klepu Kecamatan Keling kabupaten Jepara

2. Pembahasan

a. Karakteristi Responden

1) Umur

Berdasarkan kelompok umur, mayoritas responden berada pada rentang umur 26–35 tahun sebanyak 143 orang (51,62%), diikuti kelompok umur 17–25 tahun sebanyak 77 orang (27,80%), sedangkan kelompok umur 36–45 tahun sebanyak 57 orang (20,58%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Individu pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan menerima informasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arini dkk. (2019) dan Jurnal Ners Widya Husada (2019) yang menyatakan bahwa umur produktif pada kelompok umur 26–35 tahun memiliki kemampuan kognitif yang baik sehingga lebih mudah menerima informasi dan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik



2) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 144 orang (51,99%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 133 orang (48,01%). Perbedaan jumlah tersebut tidak terlalu jauh sehingga menunjukkan bahwa penelitian telah melibatkan kedua kelompok secara relatif seimbang. Dominasi responden perempuan dapat dikaitkan dengan peran perempuan dalam mengelola kebersihan rumah tangga dan lingkungan sekitar sehingga lebih mudah dijumpai saat proses pengumpulan data.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sabrina Mardhatillah, 2020) yang menyatakan perempuan lebih dominan berpengaruh terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah terkait peran perempuan dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan lingkungan rumah tangga.

3) Tingkat Pendidikan

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 116 orang (41,88%), diikuti SLTP sebanyak 57 orang (20,58%), SD sebanyak 53 orang (19,13%), dan Sarjana sebanyak 51 orang (18,41%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, umumnya semakin mudah menerima dan menerapkan informasi kesehatan yang diberikan.

Mubarak dkk. menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu memahami informasi baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk informasi mengenai kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Wahyuningsih dkk. (2022) dan Setiyaningsih dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden.

4) Pekerjaan

Berdasarkan tingkat pekerjaan, mayoritas dari 277 orang responden, sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 129 orang responden (46,6%) selanjutnya 111 orang responden sebagai buruh (40,1%), sedangkan 37 orang responden (13,4%) bekerja sebagai guru. Dengan demikian sebagian besar mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai petani.

Berdasarkan data resmi dari BPS, struktur lapangan pekerjaan umumnya Indonesia didominasi dengan petani sektor pertanian menyerap bahwa sekitar 89 % dari total angkatan kerja yang bekerja, terutama di area pedesaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayun dkk., 2020) banyaknya penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani didukung oleh luasnya lahan pertanian yang subur, serta iklim yang memadai. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia memudahkan untuk bercocok tanam karena matahari terus bersinar sepanjang tahunnya dibandingkan dengan negara dengan empat musim. Salah satu komoditi pokok yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah padi.

b. Tingkat Kepedulian Sebelum Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden telah memiliki tingkat kepedulian yang termasuk kategori tinggi, yaitu sebanyak 152 responden (54,87%). Selanjutnya terdapat 105 responden (37,91%) yang berada pada kategori sedang dan 20 responden (7,22%) berada pada kategori rendah.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian para ahli yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara peran edukasi kesehatan terhadap perilaku dan pengetahuan warga tentang PSN (Nirmala Dewi et al., 2023). Peningkatan pemahaman ini terbukti efektif dalam menekan angka perkembangbiakan jentik nyamuk dan mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD) di lingkungan masyarakat

c. Tingkat Kepedulian Sesudah Edukasi Kesehatan

Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan tingkat kepedulian masyarakat. Sebanyak 237 responden (85,56%) berada pada kategori kepedulian tinggi, sedangkan kategori sedang menurun menjadi 30 responden (10,83%), dan kategori rendah menurun menjadi hanya 10 responden (3,61%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pemberantasan sarang nyamuk DBD. Materi edukasi yang diberikan membantu responden memahami bahaya penyakit DBD, cara penularan, serta pentingnya melakukan PSN secara rutin melalui kegiatan 3M Plus.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Yuliandira dkk. (2020), yang menyatakan bahwa Keberhasilan PSN sangat bergantung pada perilaku masyarakat yang dilakukan secara konsisten, seperti 3M Plus, sebagai bentuk kepedulian terhadap pencegahan DBD.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kepedulian Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Desa Klepu Kecamatan Kelinfg Kabupaten Jepara” yang telah dilakukan terhadap 277 orang responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hasil penelitian didapat responden menunjukkan bahwa dari 277 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 144 responden (51,99%), berada pada kelompok umur 26–35 tahun sebanyak 143 responden (51,62%), serta memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA sebanyak 116 responden (41,88%).
- sebelum diberikan edukasi kesehatan pada masyarakat di Desa Klepu, sebagian besar responden telah memiliki tingkat kepedulian yang termasuk kategori tinggi, yaitu sebanyak 152 responden (54,87%). Selanjutnya terdapat 105 responden (37,91%) yang berada pada kategori sedang dan 20 responden (7,22%) berada pada kategori rendah.
- Setelah dilakukan edukasi kesehatan pada masyarakat di Desa Klepu didapat 237 responden (85,56%) berada pada kategori kepedulian tinggi, sedangkan kategori sedang menurun menjadi 30 responden (10,83%), dan kategori rendah menurun menjadi hanya 10 responden (3,61%).
- Hasil analisis bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukan p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD.



2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepedulian masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Secara praktis, bagi Desa Klepu diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan edukasi dan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DBD. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi referensi pembelajaran. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah pengalaman serta menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian terkait edukasi kesehatan dan pemberantasan DBD.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Fauziah et al. 2022. "Edukasi Tentang Isu Permasalahan Kesehatan Di Indonesia Bersama Calon Tenaga Kesehatan Masyarakat Provinsi Aceh

Education about Health Issues in Indonesia with Candidate for Public Health Aceh Province." Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan) 4(1): 39–44.

Astuti, F. D., Mahendra, M. A., Wahyuningtyas, R., Izhati, Q. A., Cahmawati, W., Saputri, E. I., & Fauziah, K. (2022). Juru Pemantau Jentik Anak Sebagai Upaya Pemberantasan Penyakit DBD di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul. JURNAL INOVASI DAN PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA, 1(3), 25–28.

Adam, A., Alim, A., Edison Nufninu, R., Zamli, & Bahri, S. (2026). Strengthening Oral Health and Oral Hygiene Behaviour among School-Aged Children through the Healthier Smiles Phase 7 Programme: Results of an End-line Assessment in North Luwu and East Luwu Regencies, South Sulawesi, Indonesia. International Journal of Health Sciences, 4(3), 696–709. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1407>

Debora, S DKK (2022), Mnggatakan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3m Plus, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), (53, 71-717, <https://ejurnal.alahayati.ac.id/index.php/kreativita/article/view/5130>

Dhefiana. T., Damaramusseng A., & Hansen (2023). Edukasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Sebagai Upaya Pencegahan Dbd. Kaibon Asbhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 34-39, <https://doi.org/10.30656/La.V5i1.4537>

Dinas Kesehtan kabupaten sleman, "Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020," Profil Kesehatan kabupaten Sleman tahun 2020, no. 0274, p. 865000, 2020

Kurniawati, R, (2022), Pemberantasan Sarang Nyamuk 3m plus Sebagai Upaya Preventif Demam Berdarah Dengue. Journal Of Character Education Society, 3(3), 563-570.

Kemenkes RI, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Vol. 42, no. 4, 2020

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2021

M Kurniawan. 2022. Metode Penelitian. Kampus kwik Kian Gie.

Repository STEI. Metode Penelitian Menurut Notoadmodjo 2022. Diakses respotory.upi.edu



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Mardamsyah, A., Saragih, H., Rachman, A., & Pannyiwi, R. (2024). Pembuatan Posyandu Latsitarda Nusantara ke-XLIV/202 Pada Masyarakat Pinggir Sungai Mahakam Balikpapan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i3.385>

P.I. LISTYORINI, “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) pada masyarakat Karangjati kabupaten Blora,”*Rekam Medis Dan Inform. Kesehatan.*, vol.6. 1, pp.6-15,2016

Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>

P.Artini.”pencegahan dbd di tengah pandemi Covid 19,”*Dinas Kesehatan. Kabupaten Karangasem*, pp.1-19 2021

T.W. Sukei. “Pemberantasan penyakit demam berdarah dengue (dbd) dengan pemberdayaan masyarakat melalui model jumantik mandiri dengan aplikasi ovitrap di Sleman Yogyakarta (Study Bio Social, Behavior),”*Universitas Gadjah Mada*, 2019